

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor bagi kemajuan negara, beberapa waktu yang lalu pemerintah Indonesia menaikkan anggaran pendidikan, hal ini dinilai sebagai salah satu usaha serius yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang inilah yang menjadi usaha yang nyata dalam dunia pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi inilah yang lebih dikenal pendidikan perguruan tinggi yang akan menjadi pendidikan formal tertinggi untuk setiap individu. Setiap individu yang mengenyam pendidikan tinggi ini, diharapkan memiliki hasil standar kelulusan yang memuaskan. Karena setelah mengenyam pendidikan tinggi ini individu dihadapkan pada dunia yang lebih luas yaitu dunia kerja.

Ukuran keberhasilan mahasiswa dalam mempelajari berbagai mata kuliah itu terjaring dalam indeks prestasi kumulatif (IPK). Standar kelulusan IPK untuk perguruan tinggi yang ditentukan oleh MENDIKNAS (Menteri Pendidikan Nasional) saat ini adalah mahasiswa memiliki IPK 2,00 yang merupakan nilai yang memuaskan untuk seorang sarjana. IPK (indeks prestasi kumulatif) adalah ukuran yang menunjukkan prestasi mahasiswa mulai semester pertama sampai semester terakhir

yang telah ditempuh secara kumulatif. Selain nilai IPK, syarat kelulusan seorang mahasiswa dapat dilihat dari nilai setiap mata kuliah yang ditempuh. Nilai D pada semua nilai yang diperoleh mahasiswa tidak boleh lebih dari 25% dari semua nilai mata kuliah yang telah ditempuh oleh mahasiswa dan tidak boleh ada nilai E. Periode akademik yang dianjurkan oleh Mendiknas adalah 8 semester (4 tahun).

Selama perkuliahannya mahasiswa program sarjana memiliki beban studi sekurang-kurangnya 144 (seratus empat puluh empat) dan sebanyak – banyaknya 180 (seratus delapan puluh) SKS. Yang dijadwalkan untuk 8 semester dan dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 4 tahun. Sistem kredit semester adalah sistem penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan satuan kredit semester (SKS) untuk beban studi mahasiswa, pengalaman belajar, dan beban penyelenggaraan program. Semester adalah satuan waktu kegiatan yang terdiri atas 16 sampai 19 minggu kuliah dan dilanjutkan dengan kegiatan penilaian (Ujian tengah semester dan Ujian akhir semester) selama 2 atau 4 minggu. Satuan kredit semester (SKS) adalah takaran penghargaan terhadap pengalaman belajar yang diperoleh selama satu semester melalui kegiatan terjadwal per minggu sebanyak 1 jam perkuliahan atau 2 jam praktikum, atau 4 jam kerja lapangan yang disesuaikan dengan kredit yang diambil oleh mahasiswa.

Setiap universitas dapat menentukan syarat-syarat kelulusannya berdasarkan dengan syarat –syarat dasar yang ditentukan oleh Mendiknas. Setiap lulusan mahasiswa program sarjana mampu memenuhi jumlah SKS yang disyaratkan dan indek prestasi kumulatif (IPK) minimum. Menurut staf tata usaha fakultas

Psikologi universitas “X” Bandung, mahasiswa dinyatakan lulus jika memenuhi syarat kelulusan fakultas yaitu, memiliki nilai IPK minimum 2.00 (Dua koma nol nol), menempuh total SKS sebanyak 145 SKS dimana 130 SKS untuk mata kuliah wajib, 12 SKS untuk mata kuliah pilihan, 3 SKS untuk mata kuliah bersertifikasi yang sesuai dengan minat mahasiswa sendiri. Nilai D tidak boleh lebih dari 25% dan tidak ada nilai E dari semua nilai mata kuliah yang ditempuh mahasiswa. Dan batas studi yang dianjurkan oleh fakultas adalah 8 semester (4 tahun).

Dengan tuntutan standar kelulusan tersebut, mahasiswa diharapkan untuk belajar lebih giat dan efektif dalam kegiatan belajarnya. Pengaturan kegiatan belajar bukan hanya dilakukan oleh mahasiswa yang memiliki IPK dibawah 2.00, biasanya mahasiswa yang memiliki IPK diatas 2.00 juga memiliki kemauan untuk belajar lebih efektif lagi dan mencapai IPK yang diharapkannya. Hal itu dipengaruhi oleh perasaan kurang puas dengan IPK yang diperolehnya. Menurut mereka semakin tinggi IPK yang diperolehnya secara tidak langsung menjadi suatu kebanggaan bagi mereka dapat membahagiakan orang tua, dan menjadi tolok ukur mereka dalam tingkat kepintaran dan kerajinan. Selain itu nilai IPK tidak hanya mempengaruhi mahasiswa dalam kelulusannya namun juga mempengaruhi peluang mahasiswa untuk memasuki dunia kerja karena IPK merupakan syarat awal administrasi dalam dunia pekerjaan. Semakin tinggi IPK yang dimiliki mahasiswa cenderung lebih memudahkan mahasiswa untuk lolos saringan pertama dalam pekerjaan. Sebaliknya, semakin rendah IPK seseorang maka dia cenderung lebih menyulitkan untuk lolos saringan pertama dalam pekerjaan (www.imm.or.id). Dunia pekerjaan biasanya

mempersyaratkan IPK dari 2.50, 2.75 bahkan sampai 3.00, dengan begitu mahasiswa harus memperbaiki atau meningkatkan Ipk nya untuk memperoleh pekerjaan yang diharapkannya,

Oleh karena itu, adapun cara belajar yang efektif bisa dilakukan selama perkuliahannya mahasiswa mampu memerhatikan dengan baik setiap materi yang diberikan oleh dosen, mengerjakan tugas- tugas sebaik mungkin yang diberikan oleh dosen, mencatat dan mengulang materi yang diberikan oleh dosen supaya lebih memahami materi yang telah diberikan oleh dosen, dan hadir dalam setiap perkuliahan. Ada strategi lain yang dimungkinkan beberapa mahasiswa untuk meningkatkan IPK-nya bisa melakukannya dengan mengulang mata kuliah yang kurang nilainya kurang memuaskan baik pada kuliah reguler ataupun semester pendek. Dengan mengulang mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan untuk bisa lebih fokus dan efektif selama perkuliahannya. Hal itu bisa dilakukan dengan memerhatikan dan mencatat semua materi yang diberikan oleh dosen, mengulang atau mempelajari kembali materi yang diberikan dosen, dan mengerjakan tugas dari dosen semaksimal mungkin sehingga memperoleh nilai yang memuaskan.

Dari beberapa kegiatan efektif yang dapat dilakukan mahasiswa untuk memperbaiki IPK-nya, ada langkah efisien lain yang digunakan oleh sebagian mahasiswa fakultas Psikologi universitas “X” Bandung. untuk meningkatkan IPK-nya yaitu dengan mengikuti Ujian perbaikan (UP) sebagai langkah praktis dan efisien tanpa harus mengontrak dan mengikuti perkuliahan mata kuliah tersebut. Ujian perbaikan (UP) hanya mempersyaratkan mahasiswa untuk mengikuti ujian

tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) saja pada mata kuliah yang sedang ditawarkan oleh fakultas. Ujian Perbaikan dilaksanakan oleh fakultas untuk membantu mahasiswa yang ingin memperbaiki dan mengubah nilai akhir mata kuliah yang telah ditempuhnya dari yang kurang memuaskan menjadi memuaskan bagi mahasiswa. Namun, untuk mengikuti UP ini nilai minimum yang diperoleh mahasiswa pada mata kuliah tersebut harus C sehingga mahasiswa dapat mengikuti Ujian perbaikan (UP). Kelebihan dari Ujian Perbaikan ini mahasiswa hanya mengikuti ujian UTS dan UAS saja tanpa mengulang dan mengikuti perkuliahan mata kuliah yang ingin di ubah nilainya, biaya UP lebih ringan karena hanya membayar 50% harga SKS, tidak ada biaya tambahan yang keluar untuk mengerjakan tugas yang biasanya diberikan dosen pada masa perkuliahan. Namun, menurut beberapa mahasiswa, UP juga memiliki kekurangan atau hambatan yang dialaminya, misalnya kesulitan mahasiswa untuk mencari bahan ujian yang akan diujikan, mahasiswa harus rajin mencari informasi kepada mahasiswa lain tentang materi-materi apa saja yang akan di ujikan, rasa malas mahasiswa untuk belajar dan menghafal materi- materi yang diujikan, rasa pesimis mahasiswa dapat sukses dan berubah nilainya, hal itu dipengaruhi oleh banyaknya mahasiswa yang gagal merubah nilainya dapat dilihat dari data yang diperoleh dari staf usaha dari 544 jumlah peserta UP pada semester ganjil 2009/2010 hanya 143 mahasiswa (26,2%) yang berhasil merubah nilainya, sehingga ada beberapa mahasiswa yang serius dan tidak serius dalam mengikuti ujian perbaikan.

Diantara mahasiswa ada yang menaruh minat dan sebagainya mahasiswa kurang menaruh niat dalam mengikuti ujian perbaikan. Beberapa mahasiswa yang kurang menaruh minat terhadap ujian perbaikan dapat terlihat dari beberapa mahasiswa yang mendaftar untuk mengikuti ujian perbaikan namun disaat ujian ada beberapa mahasiswa yang absen. Dari data yang diperoleh dari tata usaha pada semester ganjil 2009/2010 mahasiswa yang mendaftar sebanyak 544 peserta namun pada saat menjelang ujian tengah semester jumlah mahasiswa yang absen sebanyak 34 mahasiswa dan mahasiswa yang absen menjelang ujian akhir semester semakin meningkat menjadi 44 mahasiswa. Hal ini disebabkan jika mahasiswa memperoleh nilai yang kurang saat ujian tengah semester, beberapa mahasiswa cenderung malas atau pesimis untuk mengikuti ujian perbaikan pada saat ujian akhir semesterr sehingga mereka memilih untuk absen. Dan menurut tata usaha beberapa mahasiswa yang memperoleh nilai yang kurang saat ujian tengah semester ada yang tidak membayar biaya pendaftaran ujian perbaikan. Karena adanya peraturan dari ujian perbaikan yang mengatakan bahwa nilai yang akan diambil oleh fakultas adalah nilai tertinggi yang diperoleh mahasiswa, sehingga banyak mahasiswa yang tidak serius untuk mengikuti ujian perbaikan.

Oleh karena itu, keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti Ujian perbaikan (UP) dalam rangka meningkatkan IPK-nya ditentukan oleh seberapa kuat niat (*Intention*) mahasiswa untuk belajar efektif untuk mengikuti ujian perbaikan. Menurut **Icek Ajzen** (2005), niat untuk menampilkan suatu perilaku disebut *intention*. Niat juga merupakan penentu utama dan paling dekat dengan perilaku yang

akan ditampilkan. Jika niat mahasiswa untuk meningkatkan IPK tinggi, maka mahasiswa cenderung akan menghasilkan keberhasilan untuk menampilkan tingkah laku yang diharapkan seperti melakukan kegiatan belajar yang efektif.

Terdapat tiga determinan yang mempengaruhi niat (*intention*), yaitu : Sikap baik atau buruk, sikap menyenangkan atau tidak menyenangkan, sikap menarik atau membosankan mahasiswa terhadap evaluasi dari konsekuensi mengikuti ujian perbaikan (*attitude toward the behavior*). Bila, mahasiswa memiliki sikap yang positif terhadap ujian perbaikan cenderung menganggap dengan mengikuti ujian perbaikan merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan IPK-nya. sebaliknya, mahasiswa yang memiliki sikap negatif terhadap ujian perbaikan cenderung menganggap dengan mengikuti ujian perbaikan merupakan cara yang kurang efektif untuk meningkatkan IPK-nya.

Selain sikap positif atau negatif mahasiswa terhadap ujian perbaikan, niat seorang mahasiswa untuk meningkatkan IPK juga dipengaruhi oleh persepsi mahasiswa mengenai tuntutan atau dukungan orang-orang terdekat seperti keluarga, saudara dan teman untuk mengharuskan atau tidak mengharuskan, benar atau salah dalam mengikuti ujian perbaikan, serta kesediaan mahasiswa untuk mematuhi orang-orang tersebut (*subjective norms*). Bila, mahasiswa mempersepsi adanya tuntutan atau dorongan dari orang-orang terdekat untuk meningkatkan IPK, ia cenderung untuk mengikuti ujian perbaikan sebaik mungkin. sebaliknya, mahasiswa yang mempersepsi tidak ada tuntutan dari orang-orang terdekat untuk

meningkatkan IPK-nya maka Ia cenderung kurang maksimal untuk mengikuti ujian perbaikan.

Dan hal terakhir yang mempengaruhi niat mahasiswa untuk mengikuti ujian perbaikan adalah persepsi mahasiswa mengenai kemampuan mereka untuk mengikuti ujian perbaikan, mudah atau sulitnya mengikuti ujian perbaikan, (*perceived behavioral control*). Bila, mahasiswa memiliki persepsi mengikuti ujian perbaikan merupakan hal yang mudah, mahasiswa optimistis dengan mengikuti ujian perbaikan akan meningkatkan IPK-nya. sebaliknya, mahasiswa memiliki persepsi bahwa mengikuti ujian perbaikan merupakan hal yang sulit, mahasiswa pesimistis dengan mengikuti ujian perbaikan akan meningkatkan IPK-nya

Berdasarkan survey awal yang dilakukan kepada 200 mahasiswa psikologi, maka didapati 94% mahasiswa merasa perlu untuk meningkatkan IPK-nya, mereka menyakini sikap mereka kurang puas dengan IPK-nya yang mereka dapatkan sekarang, sehingga semua mahasiswa positif untuk berusaha meningkatkan IPK mereka. Salah satu cara untuk meningkatkan IPK mahasiswa memiliki niat (*Intention*) untuk mengikuti ujian perbaikan (77,5%), karena menurut mahasiswa dengan mengikuti ujian perbaikan tidak memerlukan waktu yang lama dan lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan mengulang mata kuliah yang nilainya kurang memuaskan (21%). Dengan ujian perbaikan mereka dapat memperbaiki nilainya dengan hanya mengikuti ujian tengah semester dan ujian akhir semester saja. Tanpa harus mengulang kembali mata kuliah tersebut dikelas. Menurut mahasiswa dengan

ujian perbaikan mereka dapat menghemat waktu, biaya, lebih mudah dan bisa memperbaiki IPK mereka nantinya. Sedangkan (1,5%) memilih untuk efektif dan serius dalam perkuliahan untuk meningkatkan IPK mereka.

Dari semua mahasiswa yang berencana mengikuti ujian perbaikan, peneliti melakukan survey kembali kepada 20 mahasiswa untuk mengetahui kontribusi determinan-determinan terhadap *Intention* mahasiswa untuk mengikuti ujian perbaikan. Diperoleh hasil bahwa 100% mahasiswa menyakini sikap positif untuk mengikuti ujian perbaikan dalam rangka meningkatkan IPK mereka, dan mereka memiliki niat (*intention*) untuk mengikuti ujian perbaikan. Sebanyak 73% mereka menyakini dengan mengikuti ujian perbaikan mereka dapat memperbaiki IPK mereka tanpa perlu menghadiri kelas untuk mata kuliah yang ingin diperbaiki. Sebanyak 27% mahasiswa menyakini dengan mengikuti ujian perbaikan dapat menghemat biaya kuliah mereka tanpa harus membayar secara penuh terhadap mata kuliah yang mereka perbaiki. Oleh karena itu mereka berusaha mengikuti ujian perbaikan dengan sungguh-sungguh (*attitude toward the behavioral*).

Sebanyak 80% mahasiswa mempersepsi bahwa kesediaan mereka untuk mengikuti ujian perbaikan berasal dari tuntutan orang-orang terdekat mereka seperti keluarga, saudara dan teman. Dengan adanya tuntutan tersebut mahasiswa diharapkan mampu menghayati pentingnya meningkatkan IPK untuk masa depan mereka (*subjective norms*). Sedangkan 20% mahasiswa mempersepsi kesediaan mereka

untuk mengikuti ujian perbaikan semata-mata dari keinginan mereka sendiri untuk memperbaiki IPK-nya. Bukan berasal dari tuntutan orang-orang terdekat.

Sebanyak 87% mahasiswa menyakini peningkatan IPK dapat dilakukan dengan ujian perbaikan yang mereka ikuti dan sebanyak 13% mahasiswa menyakini dengan mengikuti ujian perbaikan tidak selalu dapat meningkatkan IPK mereka. Ujian perbaikan yang diikuti oleh mereka, mahasiswa menyakini adanya faktor pendukung berupa motivasi dan pemberian fasilitas dari orang tua (80%), ajakan teman untuk mengikui ujian perbaikan (20%), sehingga menimbulkan persepsi bahwa mengikuti ujian perbaikan adalah hal yang mudah dilakukan (*Perceived behavioral control*). Namun selain terdapat faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat misalnya rasa malas untuk belajar kembali untuk mengikuti ujian (65%), rasa pesimis karena tidak selalu berhasil mendapatkan nilai yang diharapkan (35%), sehingga menimbulkan persepsi bahwa dengan mengikuti ujian perbaikan merupakan hal yang sulit untuk dilakukan (*perceived behavioral control*). Tidak hanya dilihat dari kuat lemahnya *intention* mahasiswa untuk mengikuti ujian perbaikan. Ujian perbaikan juga dipengaruhi oleh seberapa banyak informasi yang mahasiswa peroleh mengenai ujian perbaikan, emosi mahasiswa saat mengikuti ujian perbaikan dan ada atau tidak *barrier* (hambatan) dalam mengikuti ujian perbaikan.

Dengan memiliki *attitude toward the behavior, subjective norms dan perceived behavioral control* yang positif untuk mengikuti ujian perbaikan, mahasiswa diharapkan akan memperkuat *intention*nya untuk lebih berusaha lagi mengikuti ujian perbaikan. Dari survey awal yang telah dilakukan diharapkan

mahasiswa yang memiliki intention yang kuat untuk mengikuti ujian perbaikan, akan memiliki keyakinan yang kuat bahwa dengan mengikuti ujian perbaikan dalam rangka meningkatkan IPK-nya juga, namun dalam kenyataannya banyak mahasiswa yang mengikuti ujian perbaikan tetapi mereka merasa pesimis dengan ujian perbaikan akan meningkatkan IPK mereka, karena banyak mahasiswa yang mengalami kegagalan dalam ujian perbaikan.

Oleh karena itu berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kontribusi determinan-determinan terhadap intention untuk mengikuti ujian perbaikan dalam rangka meningkatkan IPK pada mahasiswa Psikologi Universitas "X".

1.2 Identitas Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dan ingin diteliti oleh peneliti adalah seperti apa kontribusi-kontribusi determinan terhadap *Intention* untuk mengikuti ujian perbaikan dalam rangka meningkatkan IPK pada mahasiswa Psikologi Universitas "X".

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang kontribusi determinan-determinan *Attitude toward the behavior, Subjective norms,*

Perceived behavioral control terhadap *Intention* untuk mengikuti ujian perbaikan dalam rangka meningkatkan IPK pada mahasiswa Psikologi Universitas “X”.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengukur kontribusi determinan-determinan *Attitude Toward the behavior*, *Subjective norms* dan *Perceived behavioral control* untuk memperoleh gambaran kekuatan intention untuk mengikuti Ujian Perbaikan dalam rangka meningkatkan IPK pada mahasiswa psikologi Universitas “

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan sumbangan informasi mengenai gambaran kontribusi determinan-determinan dari *planned behavior* terhadap *intention* ke dalam bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan.
2. Memberikan masukan bagi peneliti-peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai gambaran kontribusi determinan-determinan *Attitude toward the behavior*, *Subjective norms*, *Perceived behavioral control* terhadap *intention* dari teori *Planned Behavior*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada fakultas psikologi mengenai hal-hal yang dapat diperoleh dari pelaksanaan Ujian Perbaikan. Sehingga fakultas maupun universitas lain bisa mempertimbangkan untuk melaksanakan Ujian Perbaikan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa Psikologi berada pada tahap perkembangan tahap dewasa awal yang memiliki tugas-tugas perkembangan seperti mengembangkan kemandiriannya dan mampu bersosialisasi (**Santrock, 2002**). Pada masa ini mahasiswa menjadi individu yang mampu memusatkan dirinya menjadi pribadi yang matang baik dalam produktif untuk menguasai ketrampilan dasar yang sesuai dengan jurusan yang diambalnya, mampu mengambil keputusan dalam menemukan, memahami merumuskan penyelesaian masalah yang ada dalam bidang keahliannya dan mampu berkomitmen untuk mengembangkan keahliannya yang dapat meningkatkan taraf kehidupannya baik untuk dirinya atau masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan belajar selama masa perkuliahannya untuk masa depan mereka.

Dengan belajar yang efektif, mahasiswa diharapkan memiliki standar kelulusan yang memuaskan salah satunya IPK tinggi yang mampu dicapai oleh mahasiswa. Setiap mahasiswa memiliki persepsi masing-masing terhadap IPK yang diraihinya, ada mahasiswa yang memiliki keinginan untuk meningkatkan IPK-nya

semaksimal mungkin namun ada juga mahasiswa yang mempersepsi cukup puas dengan IPK yang diperolehnya saat ini. Namun nilai IPK sangat mempengaruhi mahasiswa untuk masuk ke dunia lebih besar lagi yaitu dunia kerja. Semakin hari dunia pekerjaan menuntut mahasiswa untuk memiliki IPK yang tinggi, hal ini dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena semakin besar tuntutan dunia pekerjaan sebagai mahasiswa harus memiliki pemikiran sebagai individu dewasa awal dimana pada tahap ini mahasiswa ditandai dengan pemikiran yang logis, abstrak, dapat mengambil keputusan dan konseptualisasi yang sesuai dengan perkembangan kognitif (Santrock, 1983), untuk melakukan sebuah pemikiran dan tindakan yang bisa memotivasi mahasiswa agar dapat meningkatkan IPK-nya. Salah satu cara meningkatkan IPK bagi mahasiswa mengikuti ujian perbaikan (UP).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa untuk mengikuti ujian perbaikan (UP) perbaikan antara lain pertama keluasaan informasi tentang ujian perbaikan seperti manfaat dari ujian perbaikan, langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan untuk berhasil mengikuti ujian perbaikan. Kedua emosi atau suasana hati mahasiswa saat mengikuti ujian perbaikan dan yang ketiga ada atau tidak adanya hambatan (*barrier*) dalam mengikuti ujian perbaikan misalnya seperti banyak atau sedikit bahan ujian perbaikan, sulit atau mudah mencari bahan ujian, sulit atau mudah materi yang akan diujikan.

Selain faktor-faktor diatas, hal yang paling menentukan mahasiswa sukses untuk mengikuti ujian perbaikan adalah adanya niat (intention) dari mahasiswa sendiri. Dengan pemikiran yang logis dan tindakan yang diharapkan untuk meningkatkan IPK mahasiswa akan memiliki niat yang kuat dalam mengikuti ujian perbaikan. Menurut **Icek Ajzen (2005)** individu berperilaku berdasarkan akal sehat dan selalu mempertimbangkan dampak dari perilaku tersebut, dan determinan yang paling penting dari dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku adalah *intention* yaitu niat untuk mengerahkan usaha dalam melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. *Intention* dipengaruhi oleh tiga determinan dasar, yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*. Ketiga determinan tersebut terbentuk dari sejumlah *beliefs* yang berbeda-beda yang dimiliki oleh seorang mahasiswa.

Determinan pertama yang mempengaruhi adalah *attitude toward behavior*, yaitu sikap terhadap evaluasi positif atau negatif individu dalam menampilkan sebuah perilaku. Hal itu dipengaruhi oleh banyaknya informasi yang dimiliki oleh individu dan juga dipengaruhi dari sejumlah *beliefs* yang dimiliki mahasiswa yaitu *belief* mengenai konsekuensi dari mengikuti Ujian Perbaikan (*behavioral heliefs*), maka mahasiswa dapat menentukan konsekuensi apa saja yang diperolehnya jika mengikuti Ujian Perbaikan. Mahasiswa yang memiliki sikap yang *Favourable* untuk mengikuti ujian perbaikan akan beranggapan bahwa mereka memiliki dampak yang positif bagi dirinya seperti meningkatkan IPK, memenuhi kelulusan menjadi seorang sarjana, membahagiakan orang tua dan memiliki prestasi yang baik sehingga mahasiswa akan

mempersepsi bahwa dengan mengikuti ujian perbaikan merupakan hal yang penting baginya. Mereka akan menunjukkan sikap yang positif dan disiplin untuk mengikuti ujian perbaikan.

Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki sikap yang *unfavourable* untuk mengikuti ujian perbaikan akan memersepsi bahwa mengikuti ujian perbaikan tidak membawa dampak yang positif bagi dirinya, melainkan membawa dampak negatif bagi dirinya seperti waktu bermain kurang, waktu istirahat kurang sesuka hati mereka. Sehingga mereka menganggap bahwa mengikuti ujian perbaikan adalah hal yang tidak penting. Dalam hal ini *intention*-nya akan semakin lemah ke arah perilaku untuk mengikuti ujian perbaikan, sehingga mereka tidak memiliki niat untuk mengikuti ujian perbaikan dalam rangka meningkatkan IPK mereka.

Determinan yang kedua adalah *subjective norms*, yaitu persepsi mengenai ada tidaknya tuntutan dari orang-orang yang signifikan (*important others*) dan kesediaan untuk mematuhi orang-orang tersebut. Pada determinan ini bagaimana persepsi mahasiswa mengenai tuntutan dari lingkungan terdekatnya seperti keluarga, saudara, teman dekat untuk meningkatkan IPKnya. Dan keyakinan mahasiswa bahwa individu yang penting baginya akan menuntut atau tidak untuk menampilkan suatu perilaku dan kesediaan individu untuk mematuhi orang-orang yang signifikan. Jika mahasiswa memiliki keyakinan adanya tuntutan dari orang-orang terdekatnya untuk memperbaiki IPK dan memiliki kesediaan untuk mematuhinya maka mahasiswa akan menunjukkan suatu perilaku yang memiliki nilai konsekuensi yang baik misalnya dengan mengikuti ujian perbaikan . Tuntutan tersebut dapat berupa perintah atau

teguran dari orang tua. Hal ini membuat niat mereka untuk mengikuti ujian perbaikan semakin kuat agar bisa meningkatkan IPK-nya, sebaliknya jika mahasiswa memiliki keyakinan yang negatif terhadap tuntutan dari lingkungan terdekatnya maka mahasiswa akan memiliki persepsi bahwa orang-orang tersebut tidak menuntutnya untuk meningkatkan IPK (*subjective norms*) sehingga niat mereka untuk mengikuti ujian perbaikan akan lemah. Pada determinan ini lingkungan terdekat diharapkan dapat memacu motivasi mahasiswa untuk melakukan suatu perilaku untuk meningkatkan IPKnya , jika mahasiswa mempersepsi adanya tuntutan dari lingkungan terdekatnya maka mahasiswa akan menampilkan suatu perilaku tertentu begitupun sebaliknya jika mahasiswa mempersepsi tidak adanya tuntutan dari lingkungan terdekatnya maka mahasiswa tidak akan menampilkan suatu perilaku tertentu.

Determinan ketiga adalah *perceived behavioral control*, yaitu persepsi individu mengenai kemampuan untuk menampilkan suatu perilaku. Kemunculannya dilatarbelakangi oleh keyakinan mengenai ada atau tidaknya hambatan (*barrier*) atau rintangan yang dapat menghambat munculnya perilaku. Persepsi tersebut akan mempengaruhi kuat lemahnya *intention* seseorang. Apabila mahasiswa mengetahui bahwa tidak terdapat *barrier* yang dapat menghambat mereka untuk mengikuti ujian perbaikan misalnya jarang bermain dengan teman, kurang menyukai ajakan teman untuk hangout atau shopping (belanja), malas belajar atau mengulang kembali mata kuliah yang diambil untuk mengiktuti ujian perbaikan maka mereka akan memiliki persepsi bahwa mengikuti ujian perbaikan mudah dilakukan (*perceived behavior*

control), sehingga niat mereka untuk mengikuti ujian perbaikan semakin kuat. Namun sebaliknya, jika mahasiswa merasa terlalu banyak *barrier* yang menghambat mereka untuk mengikuti ujian perbaikan seperti sering mengalami kegagalan atau nilai tidak pernah berubah membuat mereka pesimis jika kembali mengikuti ujian perbaikan, maka mereka akan memiliki persepsi bahwa mengikuti ujian perbaikan merupakan hal yang sulit untuk dilakukan (*perceived behavior control*), sehingga niat mereka untuk mengikuti ujian perbaikan semakin lemah.

Apabila *attitude toward behavior, subjective norms, dan perceived behavioral control* mahasiswa untuk mengikuti ujian perbaikan positif, maka *intention* mereka dalam memunculkan perilakunya akan semakin kuat. Sebaliknya, jika *attitude toward behavior, subjective norms, dan perceived behavioral control* mahasiswa untuk mengikuti ujian perbaikan negatif , maka *intention* mahasiswa dalam memunculkan perilakunya akan semakin lemah.

Lain halnya jika terdapat variasi dari ketiga determinan tersebut dimana tidak seluruhnya positif maupun negatif. Menurut teori *Planned Behavior* walaupun dua dari ketiga determinan bernilai positif terhadap *intention* untuk mengikuti ujian perbaikan , namun belum tentu *intention* mahasiswa yang akan mengikuti ujian perbaikan akan semakin kuat. Hal ini dikarenakan *intention* mahasiswa bukan ditentukan berdasarkan jumlah determinan yang positif terhadap perilaku, tetapi seberapa besar pengaruh masing-masing determinan terhadap *intention*. Oleh karena itu, masih terdapat kemungkinan bahwa walaupun dua determinan bernilai positif namun *intention* yang ditimbulkan justru lemah.

Interaksi dari *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* dan faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa mengikuti ujian negara akan mempengaruhi kuat lemahnya niat (*intention*) mahasiswa yang untuk mengikuti ujian perbaikan. Pengaruh ketiga determinan tersebut terhadap *intention* dapat berbeda-beda satu sama lain tergantung dari determinan mana yang paling dianggap berpengaruh terhadap *intention* mahasiswa. Ketiga determinan tersebut dapat sama-sama kuat mempengaruhi *intention*, atau dapat salah satu saja yang kuat dalam mempengaruhi *intention*.

Misalnya, mahasiswa yang memiliki informasi cukup banyak tentang ujian perbaikan, emosi yang bagus saat menghadapi ujian perbaikan, mampu menghadapi barrier atau hambatan misalnya seperti banyaknya bahan ujian namun jika *subjective norms* yang dimiliki individu terhadap suatu perilaku adalah positif, maka walaupun *attitude toward behavior*, dan *perceived behavioral control* negative, *intention* untuk menampilkan perilaku tersebut akan kuat karena *subjective norms* merupakan determinan yang memberikan pengaruh yang paling kuat bagi *intention* bagi mahasiswa tersebut. Demikian pula jika *subjective norms* yang dimiliki individu terhadap suatu perilaku adalah negatif, walaupun *attitude toward behavior*, dan *perceived behavioral control* positif, *intention* untuk mengikuti ujian perbaikan menjadi lemah karena *subjective norms* merupakan determinan yang memberikan pengaruh yang paling kuat bagi *intention*.

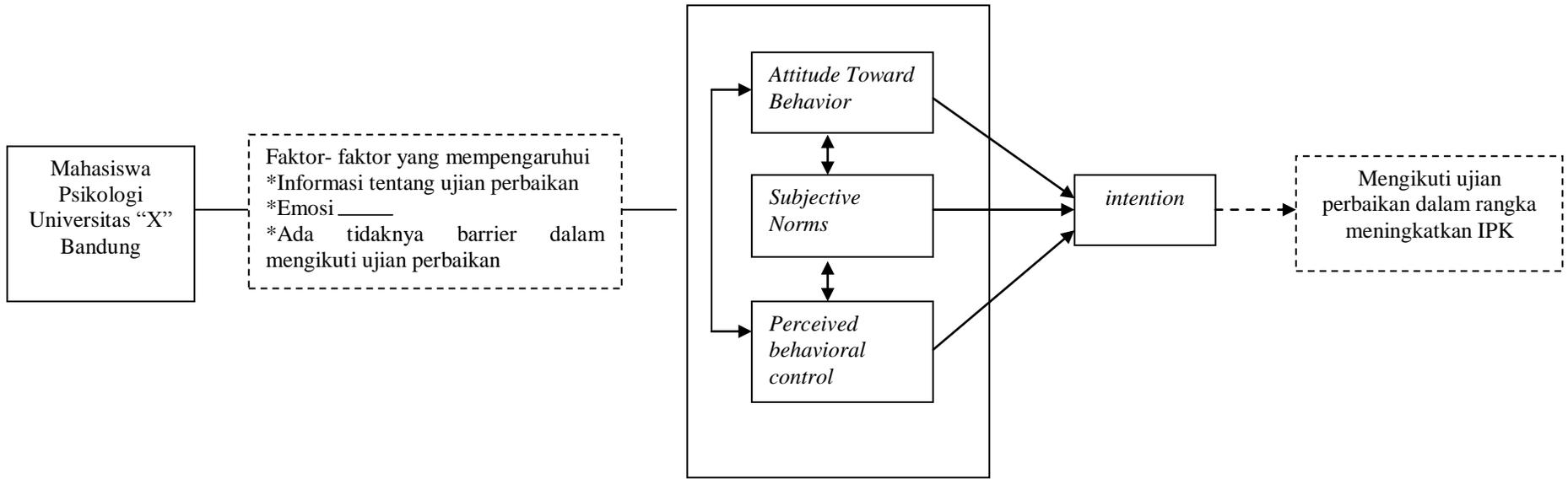
Ketiga determinan dan faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk mengikuti ujian perbaikan saling berhubungan satu sama lain. Bila hubungan antara *attitude toward behavior* dan *subjective norms* erat, maka mahasiswa yang memiliki sikap yang *favourable* untuk mengikuti ujian perbaikan juga akan memiliki persepsi bahwa orang tua, saudara dan teman dekat menuntut mereka untuk meningkatkan IPKnya dan mereka bersedia untuk mematuhi orang-orang tersebut dengan cara mengikuti ujian perbaikan, sehingga sikapnya akan semakin menyukai perilaku yang dapat meningkatkan IPknya.

Bila terdapat hubungan yang erat antara *attitude toward behavior* dan *perceived behavior control*, maka mahasiswa yang memiliki sikap yang *favourable* untuk mengikuti ujian perbaikan maka mahasiswa juga akan memiliki persepsi bahwa untuk mengikuti ujian perbaikan mudah dilakukan, sehingga sikapnya akan semakin menyukai perilaku yang dapat meningkatkan IPK mereka yaitu dengan mengikuti ujian perbaikan.

Bila terdapat hubungan yang erat antara *subjective norms* dan *perceived behavior control*, maka mahasiswa yang memiliki persepsi bahwa orang tua, saudara dan teman dekat menuntut mereka untuk mengikuti ujian perbaikan dan mereka bersedia untuk mematuhi orang-orang tersebut juga kan memiliki persepsi bahwa mengikuti ujian perbaikan itu mudah dilakukan, sehingga sikapnya akan semakin menyukai perilaku yang dapat meningkatkan IPK mereka.

Kontribusi dan korelasi dari ketiga determinan tersebut akan mempengaruhi kuat lemahnya intention mahasiswa untuk mengikuti ujian perbaikan dalam rangka meningkatkan IPK mereka. Selain interaksi dari ketiga determinan diatas,

Skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengasumsikan bahwa :

1. Untuk mengikuti ujian perbaikan dalam rangka meningkatkan IPK mahasiswa Psikologi Universitas “X” memiliki niat yang berbeda-beda. Niat mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh *attitude toward the behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* yang berbeda-beda.
2. *Intention* mahasiswa Psikologi Universitas “X” untuk mengikuti ujian perbaikan dalam rangka meningkatkan IPK-nya dipengaruhi oleh *Attitude toward behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavior control* saling berinteraksi dan memiliki hubungan satu sama lain.
3. *Attitude toward the behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* yang cenderung positif maka mahasiswa akan menghasilkan *intention* yang kuat untuk mengikuti ujian perbaikan dalam rangka meningkatkan IPKnya.
4. *Attitude toward the behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* yang cenderung negatif maka mahasiswa akan menghasilkan *intention* yang lemah untuk mengikuti ujian perbaikan dalam rangka meningkatkan IPKnya.

1.7 Hipotesis

- Semakin positif nilai determinan-determinan semakin kuat maka nilai intention untuk mengikuti ujian perbaikan dalam rangka meningkatkan IPK.
- Semakin negatif nilai determinan-determinan semakin lemah maka nilai intention untuk mengikuti ujian perbaikan dalam rangka meningkatkan IPK.
- *Attitude toward behavior* memiliki pengaruh kuat terhadap intention dibandingkan *subjective norms* dan *perceived behavioral control*.
- *Subjective norms* memiliki pengaruh kuat terhadap intention dibandingkan *Attitude toward behavior* dan *perceived behavioral control*.
- *Perceived behavioral control* memiliki pengaruh kuat terhadap intention dibandingkan *subjective norms* dan *Attitude toward behavior*.